Volume 4 Number 2 (2024)
January-June 2024
Page:1093-1103

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5077

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

# Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Pada Masa Rasulullah

**Aminudin Busra[1], Ellya Roza[2]**
[12] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim; Indonesia
correspondence e-mail*, zahiratulqolbo@gmail.com[1], ellya.roza@uin-suska.ac.id[2]

Submitted: Revised: 2024/04/01 Accepted: 2024/04/11 Published: 2024/04/27

**Abstract**

The aim of this research is to analyze the concept of Islamic education based on monotheism during the time of the Prophet. This type of research is a library study. Data collection with documentation. Data analysis with SLR. The research results obtained are The concept of Islamic education based on monotheism during the time of the Prophet was the main foundation in the formation of Muslim individuals with character. Education at that time was not only focused on academic aspects, but also strengthened faith and awareness of the oneness of Allah. The Prophet as the main role model paid great attention to moral, spiritual and social education, which is based on monotheism. Through these teachings, Muslim society at that time was able to build a strong personality, uphold the values of truth, justice and compassion in all aspects of life, thereby creating a harmonious and dignified society.

**Keywords** The concept of Islamic education, monotheism, the time of the Prophet

**© 2024 by the authors**. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagai utusan Allah, menjadi teladan utama dalam menerapkan konsep pendidikan ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk pengajaran langsung maupun contoh nyata dalam tindakan dan sikapnya[1]. Konteks pendidikan Islam berbasis tauhid pada masa Rasulullah, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengokohkan keyakinan dan kesadaran akan keesaan Allah dalam hati setiap individu. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam secara konsisten menyampaikan pesan-pesan tauhid kepada para sahabatnya, baik melalui wahyu Allah yang disampaikan melalui Al-Qur'an maupun melalui pengajaran langsung dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tauhid bukan hanya sekadar pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam, yang menggerakkan hati dan jiwa untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah.[2]

[1] Siti Pupu Fauziah and Martin Roestamy, “Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid” (Depok Rajawali Pers, 2020).

[2] Indah Soekmawati, “Nilai-Nilai Penting Pendidikan Islam Berbasis Al Quran Dan Sirah Nabi Dalam

Masyarakat Madinah yang baru dibentuk, Rasulullah membangun fondasi yang kuat berdasarkan persaudaraan, keadilan, dan kerja sama, yang semuanya didasarkan pada kesadaran akan keesaan Allah. Dalam hal ini, pendidikan Islam berbasis tauhid tidak hanya mengubah individu secara pribadi, tetapi juga membentuk struktur sosial yang adil dan harmonis.[3]

Rosul mengajarkan pentingnya kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang sebagai nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Contoh nyata dari kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya menjadi pedoman bagi umat Islam dalam meneladani akhlak yang mulia ini.[4] Pendidikan Islam pada masa Rasulullah juga mengutamakan pembentukan kepemimpinan yang berbasis tauhid. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga pemimpin politik dan sosial bagi umatnya. Beliau menunjukkan bahwa kepemimpinan yang ideal adalah yang didasarkan pada taqwa kepada Allah dan kesadaran akan tanggung jawab moral. Para sahabatnya pun diajarkan untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab, serta selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi.[5] Pendidikan Islam pada masa Rasulullah tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat bagi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa tersebut sangatlah komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman.[6]

Konsep pendidikan Islam berbasis tauhid pada masa Rasulullah merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam. Tauhid sebagai prinsip utama tidak hanya menjadi doktrin keagamaan, tetapi juga menjadi landasan moral, sosial, dan politik yang mengikat seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah menekankan pentingnya pembentukan individu yang kuat imannya, berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan memiliki kepemimpinan yang berpijak pada prinsip-prinsip tauhid. Oleh karena itu, warisan pendidikan Islam dari masa Rasulullah tetap relevan dan inspiratif bagi umat Islam hingga kini.

Peningkatan Kualitas Pengajaran," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 204–14.

[3] Zulmuqim Zulmuqim, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Eksistensi Kuttab Serta Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2021): 130–37.

[4] Miftachul Jannah, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020).

[5] Fadilatul Huda, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin," *Kutubkhanah* 20, no. 2 (2020): 137–51.

[6] Ahmad Izzan and Saehudin Saehudin, "Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)" (Humaniora, 2016).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review sebagai proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama literature review adalah memahami status terkini pengetahuan suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang ada, dan memberikan dasar kuat untuk penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google schoolar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis.[7]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesadaran akan Kebesaran Allah (Al-Uluhiyyah)

Kesadaran akan Kebesaran Allah (Al-Uluhiyyah) merupakan salah satu pilar utama dalam Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid pada masa Rasulullah. Konsep ini menekankan pentingnya mengakui dan memahami keesaan Allah, serta mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan. Pada masa Rasulullah, kesadaran akan kebesaran Allah tercermin dalam setiap aspek pendidikan yang diberikan kepada umat Islam.[8] Pertama-tama, kesadaran akan kebesaran Allah tercermin dalam pengenalan akan hakikat tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan dan kebesaran Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Rasulullah memulai misinya dengan menyampaikan pesan tauhid kepada umatnya, membangun kesadaran akan keberadaan Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur segala sesuatu. Pendidikan tauhid menjadi dasar bagi seluruh ajaran Islam, mengingatkan umatnya bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah ciptaan Allah semata.[9]

Selain itu, kesadaran akan kebesaran Allah tercermin dalam praktik ibadah dan ritual keagamaan yang diajarkan oleh Rasulullah. Salah satu bentuk ibadah yang paling fundamental adalah salat, yang dilakukan sebagai ungkapan pengabdian dan kesadaran akan kebesaran Allah. Dalam setiap rakaat salat, umat Islam diingatkan akan keesaan Allah dengan membaca Surat Al-Fatihah yang mengandung pujian dan pengakuan akan kebesaran-Nya. Begitu pula dengan ibadah lainnya seperti puasa, zakat, dan haji, yang semuanya dirancang untuk memperkuat

[7] Muhamad Jihad Abdullah Sp, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf." (Fakultas Ushuluddin, 2019).

[8] Tri Wahyudi Ramdhan, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 118–34.

[9] Oktia Anisa Putri, "Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dengan Pendidikan Islam Pada Masa Modern," *Incare, International Journal of Educational Resources* 4, no. 4 (2023): 303–23.

kesadaran akan kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari.[10]

Konsep Al-Uluhiyyah juga mempengaruhi sikap dan perilaku umat Islam dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Kesadaran akan kebesaran Allah mengajarkan umatnya untuk bersikap tawakal (berserah diri) dan ridha (menerima) terhadap segala ketentuan-Nya. Rasulullah mengajarkan bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah, dan tugas manusia adalah untuk bersabar dan bertawakal dalam menghadapinya. Dengan demikian, kesadaran akan kebesaran Allah tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Kesadaran akan kebesaran Allah juga memengaruhi sikap umat Islam terhadap alam semesta dan lingkungan sekitar. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab, karena alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang indah dan sempurna. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah (pengelola) yang bertanggung jawab atas alam semesta ini, dan tugasnya adalah untuk merawat dan menjaga kelestarian ciptaan Allah. Dengan demikian, kesadaran akan kebesaran Allah mendorong umat Islam untuk hidup secara harmonis dengan alam, menghargai keindahan dan keajaiban yang diciptakan-Nya.[11]

Kesadaran akan kebesaran Allah juga tercermin dalam hubungan antarmanusia dalam masyarakat Islam. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk menghormati dan menghargai satu sama lain sebagai makhluk Allah yang sama-sama dihargai. Konsep ini menekankan bahwa semua manusia adalah saudara seiman, dan tugas umat Islam adalah untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam kebaikan dan kebenaran. Sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Islam berbasis tauhid, sebagai wujud dari kesadaran akan kebesaran Allah yang mengatur hubungan antarmanusia. Selain itu, kesadaran akan kebesaran Allah juga mempengaruhi sikap umat Islam terhadap keadilan dan kemasyarakatan. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk mengedepankan keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun politik. Konsep ini menekankan bahwa Allah adalah Yang Maha Adil, dan tugas umat Islam adalah untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat sesuai dengan ajaran-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada masa Rasulullah juga mengajarkan umatnya untuk menjadi agen perubahan yang

[10] Muhammad Yusuf Pulungan, "Urgensitas Pendidikan Berbasis Tauhid Di Lembaga Pendidikan Islam," *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 6, no. 2 (2020): 1–13.

[11] Totong Heri, "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tauhid," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018).

membawa kebaikan dan keadilan bagi seluruh umat manusia.[12]

Dengan demikian, kesadaran akan kebesaran Allah (Al-Uluhiyyah) merupakan salah satu prinsip utama dalam Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid pada masa Rasulullah. Konsep ini mempengaruhi semua aspek kehidupan umat Islam, mulai dari pengenalan akan hakikat tauhid, praktik ibadah dan ritual keagamaan, sikap dan perilaku dalam menghadapi kehidupan, hubungan dengan alam semesta dan lingkungan, hubungan antarmanusia dalam masyarakat, hingga sikap terhadap keadilan dan kemasyarakatan. Dengan memahami dan menghayati kesadaran akan kebesaran Allah, umat Islam diharapkan dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

**Kedalaman Ilmu (Al-'Ilmi)**

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW memberikan penekanan yang kuat pada kedalaman ilmu (Al-'Ilmi) sebagai salah satu fondasi utama dalam pembentukan individu yang taat dan bertaqwa. Kedalaman ilmu tidak hanya mencakup pemahaman yang luas terhadap ajaran agama, tetapi juga melibatkan penggalian yang mendalam dalam memahami makna dan implikasi dari ajaran Allah SWT. Rasulullah SAW menjadi contoh utama dalam menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan pengajaran yang mendalam dalam Islam. Beliau tidak hanya mengajarkan ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga menjelaskan maknanya serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kedalaman ilmu dalam konsep pendidikan Islam berbasis Tauhid pada masa Rasulullah SAW juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang tata cara ibadah, hukum-hukum Islam, serta prinsip-prinsip moral dan etika. Para sahabat Rasulullah SAW, yang menjadi peserta langsung dalam proses pendidikan tersebut, diberi kesempatan untuk memahami secara mendalam setiap aspek dari ajaran Islam. Mereka diajarkan untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis, tetapi juga untuk memahami konteksnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana.[13]

Dalam konteks kedalaman ilmu, penting untuk memahami bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis semata. Rasulullah SAW memberikan perhatian yang besar pada pendidikan karakter dan spiritual, yang merupakan bagian integral dari kedalaman ilmu dalam

[12] Widia Riska Wahyuni and Wiji Hidayati, "Peran Sekolah Dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid Di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 359–77.

[13] Muhammad Kosim, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 88–107.

Islam. Beliau mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan pengorbanan kepada para sahabatnya, dengan tujuan agar mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan bertaqwa. Kedalaman ilmu juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan ciptaan Allah SWT. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk mengamati alam dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi di sekitar mereka. Ini mencakup pemahaman tentang sains, astronomi, geografi, dan bidang pengetahuan lainnya sebagai bagian dari upaya untuk menghargai keagungan penciptaan Allah dan memperkuat keimanan.

Pada masa Rasulullah SAW, kedalaman ilmu juga diperoleh melalui proses pembelajaran yang aktif dan berkelanjutan. Para sahabat diajarkan untuk bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan mereka, sehingga mereka dapat memperluas pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Rasulullah SAW selalu siap menjawab pertanyaan mereka dengan sabar dan memberikan penjelasan yang memadai, sehingga memungkinkan mereka untuk tumbuh dalam pengetahuan dan pemahaman.[14] Kedalaman ilmu dalam pendidikan Islam juga melibatkan penekanan pada pembelajaran sepanjang hayat. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa pencarian ilmu tidak boleh berhenti setelah seseorang mencapai usia dewasa atau menyelesaikan pendidikan formalnya. Sebaliknya, individu harus terus-menerus mencari ilmu dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Allah sepanjang hidup mereka. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa Islam adalah agama yang progresif dan relevan dalam setiap zaman.

Pentingnya kedalaman ilmu dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam pentingnya guru dan mentor yang berkualitas. Rasulullah SAW sendiri adalah guru yang luar biasa bagi para sahabatnya, memberikan bimbingan, dorongan, dan inspirasi untuk mengejar ilmu secara aktif. Beliau juga mendorong para sahabatnya untuk saling mengajar dan belajar satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif. Selain itu, kedalaman ilmu dalam pendidikan Islam juga mempromosikan pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap ajaran agama. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk tidak hanya menerima ajaran tanpa pertimbangan, tetapi juga untuk mempertimbangkan secara kritis implikasi dan aplikasinya dalam konteks kehidupan mereka. Ini melibatkan penggunaan akal sehat dan pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan

[14] Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan*, *Pengajaran*, *Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017).

ajaran Allah SWT.[15]

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip kedalaman ilmu dalam Islam berbasis Tauhid pada masa Rasulullah SAW tetap relevan dan memiliki implikasi yang signifikan. Pendidikan yang mendalam dan holistik yang menekankan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, pengembangan karakter, pembelajaran sepanjang hayat, dan pemikiran kritis sangat penting dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kedalaman ilmu dalam konsep pendidikan Islam berbasis Tauhid pada masa Rasulullah SAW mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tata cara ibadah, nilai-nilai moral, serta pengembangan karakter dan spiritual. Prinsip ini juga mengandung makna bahwa pembelajaran ilmu tidak boleh berhenti, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sepanjang hayat. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menunjukkan pentingnya kedalaman ilmu dalam Islam, dan pengajaran beliau menjadi pedoman bagi umat Islam dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang ajaran Allah SWT.

**Kemandirian Berpikir (At-Tadabbur)**

Kemandirian berpikir (At-Tadabbur) merupakan salah satu prinsip utama dalam Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid pada masa Rasulullah. Prinsip ini menekankan pentingnya individu untuk memiliki kemampuan berpikir secara mandiri, mempertimbangkan secara cermat, merenungkan, dan memahami implikasi dari ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Pendidikan pada masa Rasulullah tidak hanya tentang menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengajarkan umatnya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk menafsirkan ajaran agama dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian berpikir tidak hanya melibatkan kemampuan untuk memahami teks-teks agama secara harfiah, tetapi juga untuk memahami konteks dan maksud di balik ajaran-ajaran tersebut. Rasulullah dan para sahabatnya sering kali mengajak umat Islam untuk merenungkan ayat-ayat Al-Quran dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan mereka. Contohnya adalah ketika Rasulullah mendorong para sahabatnya untuk memahami makna dari ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada mereka. Beliau tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga mendorong mereka untuk merenungkan dan memahami implikasi dari ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.[16]

Kemandirian berpikir dalam pendidikan Islam pada masa Rasulullah juga melibatkan

[15] Soekmawati, "Nilai-Nilai Penting Pendidikan Islam Berbasis Al Quran Dan Sirah Nabi Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran."

[16] Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam."

penggunaan akal sehat dalam menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran agama. Rasulullah sendiri adalah teladan utama dalam hal ini. Beliau sering kali mengajak umatnya untuk memikirkan dan memahami ajaran Allah dengan menggunakan akal sehat mereka. Contohnya adalah ketika Rasulullah berbicara tentang hukum-hukum agama, beliau sering kali memberikan penjelasan yang logis dan masuk akal, sehingga memungkinkan para sahabatnya untuk memahami dan menerima ajaran tersebut dengan akal yang sehat.

Selain itu, kemandirian berpikir juga melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan argumen sebelum membuat keputusan. Rasulullah dan para sahabatnya sering kali terlibat dalam diskusi dan perdebatan tentang berbagai masalah agama dan dunia. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mencari pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Prinsip ini menekankan pentingnya membuka pikiran dan bersedia untuk belajar dari berbagai sumber, tanpa terjebak dalam pemikiran sempit atau dogmatis.

Kemandirian berpikir juga mengajarkan umat Islam untuk memiliki keberanian untuk mempertanyakan otoritas dan tradisi yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan ajaran agama. Rasulullah mendorong umatnya untuk berani mengkritisi kebiasaan dan praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beliau menekankan pentingnya untuk selalu mencari kebenaran dan keadilan, bahkan jika itu berarti menentang norma-norma yang telah mapan dalam masyarakat.[17] Dalam konteks pendidikan, kemandirian berpikir juga mengajarkan pentingnya untuk mengembangkan sikap kritis terhadap pengetahuan yang diberikan. Rasulullah tidak hanya mengajarkan para sahabatnya tentang agama, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pemikir independen yang mampu menilai kebenaran dari berbagai sumber pengetahuan. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya tentang menghafal fakta-fakta, tetapi juga tentang mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

**Tindakan yang Berkualitas (Al-'Amal)**

Tindakan yang Berkualitas (Al-'Amal) merupakan salah satu prinsip utama dalam Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid pada masa Rasulullah. Prinsip ini menekankan pentingnya mengimplementasikan pengetahuan agama dalam tindakan nyata yang bermakna dan

[17] Muhammad Khoiruddin and Ahmad Zamroni, *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an* (UNISNU PRESS, 2023).

berkualitas. Dalam konteks ini, tindakan yang berkualitas tidak sekadar mencakup ibadah ritual, tetapi juga perilaku moral, etika, dan pengabdian kepada Allah serta sesama manusia. Pertama-tama, tindakan yang berkualitas dalam Islam mencakup pelaksanaan ibadah ritual yang didasarkan pada keikhlasan dan ketaatan kepada Allah. Rasulullah menekankan pentingnya menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan penuh kesadaran akan tujuan ibadah tersebut, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak. Ia juga mengajarkan agar ibadah dilakukan dengan penuh khusyuk dan tuma'ninah (ketenangan hati), bukan sekadar sebagai rutinitas tanpa makna. Contohnya, ketika Rasulullah memberikan nasihat kepada sahabatnya untuk "Shalatlah seolah-olah engkau melihat Allah, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Selain ibadah ritual, tindakan yang berkualitas dalam Islam juga mencakup perilaku moral yang baik dan etika yang mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Rasulullah mengajarkan agar umatnya menjadi manusia yang penuh kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Misalnya, ia mengutamakan sikap menghormati tetangga dalam sebuah hadis yang menyatakan, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah dia memuliakan tetangganya." Ini menunjukkan bahwa tindakan yang berkualitas juga mencakup penghargaan terhadap hak-hak individu lain dan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka.[18] Tindakan yang berkualitas dalam Islam juga mencakup pengabdian kepada masyarakat dan berkontribusi dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan. Rasulullah mempromosikan sikap saling tolong menolong, kepedulian terhadap kaum dhuafa (orang-orang yang lemah), yatim piatu, dan fakir miskin. Beliau bersabda, "Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang baik kepada istri-istrinya." Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang berkualitas juga mencakup pengabdian kepada keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, tindakan yang berkualitas dalam Islam juga mencakup kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan negara. Rasulullah mempromosikan pentingnya bekerja keras, jujur, dan adil dalam segala hal. Beliau bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain." Ini menegaskan bahwa tindakan yang berkualitas juga mencakup kewajiban untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik yang berkelanjutan. Selanjutnya, tindakan yang berkualitas dalam Islam juga mencakup penghargaan terhadap alam dan lingkungan. Rasulullah mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam dan

[18] Huda, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin."

tidak merusaknya. Beliau bersabda, "Janganlah kalian merusak dan janganlah kalian membahayakan." Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang berkualitas juga mencakup tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup bagi generasi mendatang.

Dalam konteks pendidikan, prinsip tindakan yang berkualitas mengajarkan bahwa pengetahuan agama harus diimplementasikan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi individu dan masyarakat. Rasulullah bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga teladan yang hidup bagi umatnya. Beliau mendemonstrasikan nilai-nilai Islam melalui tindakan-tindakan nyata yang terpuji, sehingga umat Islam dapat mengikuti jejaknya dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dan memperbaiki kondisi masyarakat.[19] Dengan demikian, tindakan yang berkualitas (Al-'Amal) merupakan prinsip sentral dalam Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid pada masa Rasulullah. Prinsip ini mengajarkan bahwa pengetahuan agama haruslah diimplementasikan dalam tindakan nyata yang mencakup ibadah ritual, perilaku moral, pengabdian kepada masyarakat, kontribusi dalam pembangunan sosial dan negara, serta penghargaan terhadap alam dan lingkungan. Melalui prinsip ini, Rasulullah mengajarkan umatnya untuk menjadi individu yang bermakna, beretika, dan berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua.

## SIMPULAN

Konsep Pendidikan Islam berbasis tauhid pada masa Rasulullah merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu Muslim yang berkarakter. Pendidikan pada masa tersebut tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperkuat iman dan kesadaran akan keesaan Allah. Rasulullah sebagai teladan utama memberikan perhatian besar terhadap pendidikan moral, spiritual, dan sosial, yang didasarkan pada tauhid. Melalui ajaran-ajaran tersebut, masyarakat Muslim pada masa itu mampu membangun kepribadian yang kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang dalam segala aspek kehidupan, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sp, Muhamad Jihad. "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf." Fakultas Ushuluddin, 2019.

Fauziah, Siti Pupu, And Martin Roestamy. "Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid." Depok Rajawali Pers, 2020.

[19] Putri, "Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dengan Pendidikan Islam Pada Masa Modern."

Heri, Totong. "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Tauhid." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, No. 1 (2018).

Huda, Fadilatul. "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin." *Kutubkhanah* 20, No. 2 (2020): 137–51.

Izzan, Ahmad, And Saehudin Saehudin. "Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)." Humaniora, 2016.

Jannah, Miftachul. "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Khoiruddin, Muhammad, And Ahmad Zamroni. *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press, 2023.

Kosim, Muhammad. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2020): 88–107.

Pulungan, Muhammad Yusuf. "Urgensitas Pendidikan Berbasis Tauhid Di Lembaga Pendidikan Islam." *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 6, No. 2 (2020): 1–13.

Putri, Oktia Anisa. "Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dengan Pendidikan Islam Pada Masa Modern." *Incare, International Journal Of Educational Resources* 4, No. 4 (2023): 303–23.

Ramdhan, Tri Wahyudi. "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 1 (2019): 118–34.

Setiawan, Agus. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 2, No. 1 (2017).

Soekmawati, Indah. "Nilai-Nilai Penting Pendidikan Islam Berbasis Al Quran Dan Sirah Nabi Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran." *Jurnal Kependidikan* 7, No. 2 (2019): 204–14.

Wahyuni, Widia Riska, And Wiji Hidayati. "Peran Sekolah Dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid Di Sd Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2017): 359–77.

Zulmuqim, Zulmuqim. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Eksistensi Kuttab Serta Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Kawakib* 2, No. 2 (2021): 130–37.